

Pemanfaatan Lahan Untuk Budidaya Hortikultura Melalui Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Kecubung Batu di Desa Blawong 1

Ismiasih^{1*}, Siwi Istiana Dinarti², Helmi Afroda³

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Instiper Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Instiper Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ismiasih2017@gmail.com, ²siwi.istiana.d@gmail.com, ³Helmi@instiperjogja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Data artikel:

Naskah masuk, 15 November 2023

Direvisi, 10 Februari 2024

Diterima, 16 Maret 2024

ABSTRAK

Abstract- Empty land is often found in the community environment without being used for productive activities, such as in Blawong Village 1. This community service aims to foster awareness and independence of the Women Farmers Group (KWT) in land utilization through horticultural cultivation activities. The method of community service activities is carried out by empowering KWT "Kecubung Batu" through the PRA (Participatory Rural Appraisal) method, namely by involving each member in the active role of the activity. The form of community service activities is in the form of counseling and training in horticultural cultivation by making demonstration plots (demonstration plots) on empty land. Based on data that has been collected through field observations (observations) and interviews by providing questionnaires, the results obtained that almost 100% of community service activities have succeeded in increasing insight and skills for KWT Kecubung Batu in horticultural cultivation. In addition, the increase in insight and skills of KWT "Kecubung Batu" in utilizing the land for horticultural cultivation has also almost reached 100%. This is indicated by the results of community service activities, KWT "Kecubung Batu" has a productive garden as a means of empowering its members with horticultural cultivation.

Kata Kunci:

Cultivation

Horticulture

Land

Empowerment

Women's Farmer Groups

Abstrak- Lahan kosong sering kali dijumpai di lingkungan masyarakat tanpa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, seperti halnya yang ada di Desa Blawong 1. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan lahan melalui kegiatan budidaya hortikultura. Metode kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberdayakan KWT "Kecubung Batu" melalui metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yaitu dengan melibatkan peran aktif setiap anggota dalam kegiatan. Bentuk aktifitas pengabdian berupa penyuluhan dan pelatihan budidaya hortikultura dengan pembuatan demplot (*demonstrasi plot*) di lahan kosong. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan di lapangan (*observasi*) dan wawancara dengan memberikan kuesioner,

diperoleh hasil bahwa hampir 100% kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil menambah wawasan dan keterampilan bagi KWT Kecubung Batu dalam budidaya hortikultura. Selain itu peningkatan wawasan dan keterampilan KWT “Kecubung Batu” dalam memanfaatkan lahan untuk budidaya hortikultura juga hampir mencapai 100%. Hal ini ditandai dari hasil kegiatan pengabdian, KWT “Kecubung Batu” telah memiliki kebun produktif sebagai sarana dalam memberdayakan anggotanya dengan budidaya hortikultura.

Korespondensi:

Ismiasih

Program Studi Agribisnis, Instiper Yogyakarta

Jl. Nangka II, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281

1. PENDAHULUAN

Lahan atau pekarangan di wilayah pedesaan seringkali tidak termanfaatkan tanpa ada pengelolaan yang jelas. Banyak lahan hanya dibiarkan dan ditumbuhi oleh tanaman atau semak liar yang tidak ada nilai ekonomisnya. Lahan pekarangan yang kosong pada dasarnya memiliki potensi bagi penyediaan bahan pangan bagi keluarga (Hidayati et al., 2018). Sementara disisi lain banyak warga yang memiliki waktu longgar tanpa ada aktifitas yang bernilai ekonomis. Saat ini hampir disetiap desa terdapat kelembagaan yang khusus anggotanya adalah kaum wanita yang bernama kelompok wanita tani (KWT). Kelembagaan tersebut didirikan dengan tujuan sebagai wadah bagi kaum wanita untuk dapat menyalurkan potensinya agar lebih berdaya dan memiliki kegiatan produktif (Wanti et al., 2022). Margayaningsih, (2020) menjelaskan bahwa melalui keterlibatan dalam kelembagaan KWT diharapkan para kaum ibu memiliki kegiatan yang kreatif dan dapat mengikuti informasi dan perkembangan yang ada disekitarnya. Pembangunan pertanian saat ini menjadi faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui peran kelembagaan wanita tani diharapkan dapat ikut serta berkontribusi dalam pembangunan pertanian. Salah satu upaya untuk menciptakan mekanisme yang efektif pada pembangunan pertanian adalah dengan melibatkan wanita untuk bergabung dalam KWT. Khasanah, (2017) menyebutkan bahwa KWT dapat dikatakan berfungsi dengan baik dan keberadaannya menjadi nyata jika anggotanya memiliki kegiatan rutin dan kontinyu dalam memberdayakan dirinya.

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Kecubung Batu” merupakan kelembagaan wadah bagi kaum wanita dengan berlokasi di Dusun Blawong 1 Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Potensi Dusun Blawong 1 selain keberadaan KWT yang aktif juga memiliki lahan pekarangan yang belum digunakan secara optimal. Sementara itu, kegiatan di KWT umumnya masih terbatas pada kegiatan rutinitas pertemuan ibu-ibu sebagai wujud berinteraksi atau berkumpul tanpa ada aktifitas yang bernilai ekonomis dan produktif. Melalui pemberdayaan KWT dengan memanfaatkan potensi lahan pekarangan yang ada merupakan solusi tepat untuk menggiatkan kaum ibu yang tergabung dalam KWT “Kecubung Batu” dengan berbudidaya tanaman hortikultura (sayuran). Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan, pembinaan dan pendampingan dari pihak luar untuk memanfaatkan peluang dan potensi yang ada dengan mengoptimalkan lahan pekarangan.

Upaya yang dapat dilakukan bagi para wanita dalam menjalankan peran sebagai ibu dan istri, yaitu dengan memanfaatkan lahan dengan membudidayakan tanaman sayuran sebagai bentuk kegiatan positif yang hasil akhirnya dapat dimanfaatkan dikeluarga masing-masing. Mereka dapat membudidayakan berbagai macam sayuran dengan cara penanaman secara sederhana dengan menggunakan media polybag atau langsung ditanam dilahan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan hasil dari menanam dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sayuran hariannya atau dapat bernilai ekonomis dengan dijual (Suwarno et al., 2023). Menurut Suyadi & Nugroho, (2017), dengan menanam sayuran dapat mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap sayuran yang aman, sehat, dan bergizi. Maka dari itu, kegiatan pemberdayaan wanita mampu memberikan dampak positif dalam segi sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Kecubung Batu” ini penting dilakukan karena dari hasilnya diharapkan dapat membantu para kaum wanita di Dusun Blawong 1 menjadi lebih berdaya serta produktif.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas maka kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan kemandirian pihak mitra melalui pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya hortikultura sebesar 80%. Dengan demikian maka kegiatan PKM ini dapat menumbuhkan jiwa produktif, kreatif dan ekonomis bagi kaum ibu yang tergabung dalam KWT Kecubung Batu.

2. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu Kegiatan

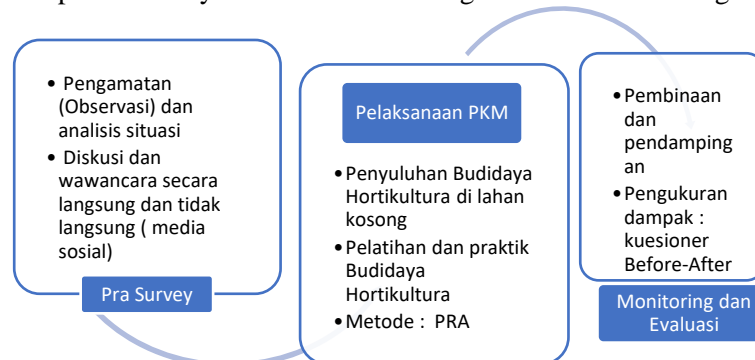
Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh Tim PKM Instiper Yogyakarta dengan bertempat di KWT Kecubung Batu Desa Trimulyo Kabupaten Bantul DIY telah berlangsung selama tiga (3) bulan yaitu mulai dari Bulan September sampai November Tahun 2023. Lokasi pengabdian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016) bahwa di Desa Blawong 1 terdapat adanya lahan kosong yang belum dikelola dengan baik, disamping itu adanya kelembagaan wanita seperti KWT yang masih aktif berjalan. Lahan dibiarkan kosong dan ditumbuhi dengan rumput liar dan tumpukan material yang tidak berguna sehingga menjadi alasan tim PKM untuk memilih lokasi sebagai tempat kegiatan pengabdian.

B. Metode PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), artinya bahwa seluruh anggota mitra terlibat secara aktif mengikuti kegiatan PKM mulai dari pemantapan perencanaan pengabdian sampai pada tahap evaluasi dan monitoring (Ryan et al., 2013; Noor, 2011; Hayat et al., 2021). Sasaran dari program pengabdian adalah semua anggota yang tergabung dalam KWT “Kecubung Batu”, yang terdiri dari para kaum ibu sebanyak 38 orang Keterlibatan mitra diantaranya berupa sumbangan pikiran, waktu, tenaga dan lahan pekarangan sebagai tempat dilakukannya kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan, tim PKM diawali dengan melakukan survey lokasi yang dilanjutkan dengan diskusi secara intensif pada pihak pengurus KWT berkaitan dengan rencana pelaksanaan pengabdian melalui wawancara langsung maupun tidak langsung (media sosial) (Gambar 1). Selanjutnya setelah tim pengabdian dan mitra bersepakat maka kemudian pihak tim PKM melakukan kegiatan pengabdian yang dimulai dengan sosialisasi melalui penyuluhan dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran dan kemandirian kepada mitra mengenai manfaat budidaya hortikultura.

Tahap berikutnya dilakukan kegiatan pelatihan praktik budidaya hortikultura melalui sistem demplot (*demonstrasi plot*). Tanaman sayuran yang dibudidayakan dipilih yang berumur pendek, mudah dalam perawatan, serta memberikan dampak manfaat bagi kelompok mitra terutama anggota KWT. Sebelum kegiatan, tim PKM menyebarkan kuesioner kepada mitra sebagai sarana mengumpulkan data untuk mengukur keberhasilan dari program yang diselenggarakan dan selanjutnya dapat dilakukan evaluasi. Dibawah ini digambarkan alur kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PKM Instiper bersama pihak mitra yaitu KWT “Kecubung Batu” Desa Blawong 1:



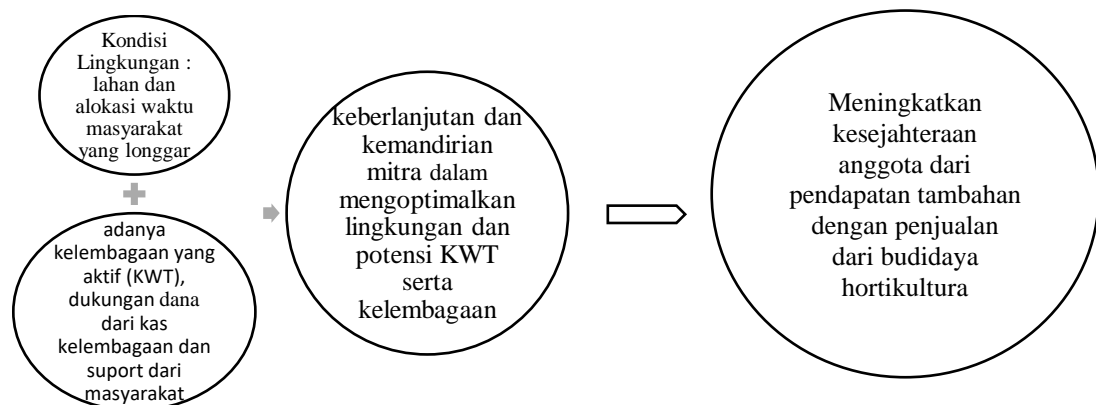
Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM dimulai dari tahapan *planning* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *act* (evaluasi program), pihak mitra terlibat dan berperan aktif dalam hal:

1. Penyampaian informasi dan data serta permasalahan yang dihadapi
2. Diskusi interaktif mengenai pendalaman masalah, penentuan ranking prioritas yang akan ditangani dan pengembangan cara terhadap solusi pemecahan masalah.
3. Penyediaan tempat dan sarana lainnya seperti ruang diskusi sebagai tempat pertemuan.
4. Penyediaan tenaga anggota KWT dalam pelaksanaan kegiatan demplot budidaya hortikultura
5. Penyediaan fasilitas dan sarana untuk kegiatan pelatihan seperti: lahan, air bersih, dan bambu sebagai pagar.

C. Proses Bisnis

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menumbuhkan jiwa kreatif dan produktif pada pihak mitra dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri, lingkungan dan kelembagaan yang ada. Dengan demikian, maka pihak mitra memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam budidaya dan memasarkan hasil hortikultura sehingga dapat menjadi pendapatan tambahan atau mendatangkan nilai ekonomis bagi pihak mitra. Adapun gambaran dari Proses bisnis yang nanti akan berjalan dari kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Proses Bisnis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan penjelasan program melalui metode penyuluhan yang dihadiri oleh semua anggota KWT “Kecubung Batu” dengan mengambil waktu di hari libur yaitu di hari minggu dengan memanfaatkan pertemuan rutin bulanan yang biasa diselenggarakan oleh KWT. Kegiatan sosialisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pihak mitra dalam memanfaatkan lahan kosong dan tentang budidaya hortikultura. Tahap berikutnya dilakukan kegiatan pengabdian dengan metode pelatihan dan demplot (*demonstrasi plot*) yang dilaksanakan pada hari libur yaitu di hari minggu, sehingga semua pihak dapat ikut terlibat secara aktif. Kegiatan PKM telah berjalan sekitar tiga bulan dan cukup berhasil. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan semua anggota KWT mulai dari awal pelaksanaan pengabdian sampai kegiatan di lapangan yaitu pembuatan demplot. Disamping itu dari hasil tanaman hortikultura yang dibudidayakan nampak tumbuh subur dan telah berhasil dilakukan pemanenan perdana oleh pihak mitra sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan hampir 100% berhasil.

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan penyuluhan: sosialisasi pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya hortikultura dengan menggunakan mulsa.

Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif semua anggota KWT “Kecubung Batu” dengan dipimpin oleh tim PKM Instiper. Sarana dan prasarana yang dipakai dalam kegiatan sosialisasi/penyuluhan ini yaitu menggunakan media ceramah yang bersifat interaktif dan berlangsung dalam dua arah.

Sehingga antara tim PKM dan mitra dapat melakukan diskusi secara aktif mengenai perencanaan program yang akan dilakukan dan termasuk jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Pihak mitra terlihat bersemangat dan antusias sekali dalam berdiskusi (gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Budidaya Hortikultura

- 2) Pelatihan dan Demplot Budidaya Hortikultura dengan Menggunakan Mulsa
Pelatihan dan kegiatan demplot dilakukan dengan melibatkan peran aktif semua anggota KWT “Kecubung Batu” dengan di bawah arahan dari tim PKM Instiper. Kegiatan ini dilakukan dengan memilih pada hari minggu tanggal 03 September 2023 dari pukul 07.00 sd 12.00 WIB sehingga semua anggota KWT bisa hadir dan bekerjasama bergotong royong melakukan kegiatan. Mulai dari persiapan lahan sampai dengan penanaman, pihak mitra terlihat antusias dan bersemangat untuk bersama-sama bisa membangun kebun yang produktif. Kegiatan PKM turut serta melibatkan bapak-bapak untuk membantu dalam membersihkan lahan dari tanaman liar maupun material yang tidak terpakai (gambar 4).



Gambar 4. Persiapan Lahan

Sehari sebelum kegiatan tim PKM bersama pengurus KWT telah menyiapkan bibit yang akan di tanam, seperti terong, cabe, kangkung, dan bayam. Sarana yang dipakai dalam kegiatan budidaya diantaranya dengan menyiapkan mulsa sebagai penutup tanah. Pemakaian mulsa ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kelembapan tanah dalam menunjang pertumbuhan tanaman (Heryani et al., 2013). Mulsa pada dasarnya merupakan bahan yang dipakai untuk menutupi permukaan

tanah dan bermanfaat untuk mengendalikan kehilangan air pada proses penguapan dan menekan tumbuhnya gulma (Azizah et al., 2016). Penggunaan mulsa plastik umumnya banyak digunakan pada tanaman sayuran (Marlina et al., 2020). Lahan pekarangan yang digunakan untuk budidaya hortikultura dengan memanfaatkan lahan seluas sekitar 12 x 12 meter. Pelatihan dipandu langsung oleh ketua tim pengabdian. Selama berlangsungnya kegiatan, pihak KWT terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan aktifitasnya.



Gambar 5. Pencampuran Media, Pembuatan Lubang Tanam

Dalam pelatihan pihak mitra dilibatkan secara aktif untuk mempraktekkan langsung kegiatan, diantaranya yaitu (gambar 5; gambar 6):

- Persiapan lahan yaitu dimulai dengan membersihkan lahan dari material dan rumput liar yang mengganggu,
- Persiapan media tanam yaitu mencampur tanah dengan media yang sudah jadi.
- Pembuatan bedengan dengan panjang dan lebar 1,5 m x 10 m dan antar bedengan dibuat jarak 20-30 cm sbagai lalulintas jalan untuk melakukan penyiraman dan pemeliharaan tanaman,
- Menutup bedengan dengan mulsa yang telah dilubangi di beberapa tempat sebagai tempat untuk menanam tanaman,
- Pemindahan bibit tanaman seperti terong, cabe, tomat dari *baby polybag* ke bedengan yang telah disiapkan dengan cara merobek plastik kemudian bibit ditanam pada mulsa yang sudah dilubangi.
- Menyiram bibit tanaman dengan menggunakan gayung,
- Merawat tanaman hortikultura, dengan membuat jadwal piket sehingga diharapkan semua anggota dapat terlibat aktif secara rutin untuk melakukan penyiraman.



Gambar 6. Pemeliharaan dan Pemberantasan Hama

Pembuatan bedengan dalam kegiatan budidaya sayuran ini bertujuan agar tanah tetap terjaga kelembapannya (Kurnia et al., 1995). Bedengan biasanya dibuat sejajar dan sepanjang lereng tanpa memotong atau mengurangi panjang lereng. Bedengan merupakan gundukan tanah yang sengaja dibuat untuk menanam sayuran dengan tinggi dan lebar tertentu, dan diantara dua bedengan dipisahkan oleh jalan yang bermanfaat untuk mengalirkan air agar kelembapan tanah atau aerasi dalam bedengan tetap terkondisikan.

Selama kegiatan berlangsung, baik dari pihak mitra maupun tim PKM terjalin komunikasi yang efektif untuk memantau jalannya program yang sedang dilakukan. Tim pengabdian selalu memberikan pengarahan kepada pihak mitra jika dirasa ada kendala dan hambatan yang dapat mengganggu pelaksanaan pengabdian. Misalnya pada saat tanaman terkena serangan hama yaitu kutu kebul ataupun kepik maka antara mitra dan tim PKM mencari solusi secara bersama untuk mengatasinya yaitu dengan cara dikendalikan menggunakan pestisida nabati yang aman bagi tumbuhan. Sutriadi et al., (2020), menjelaskan bahwa pestisida nabati atau pestisida hayati merupakan unsur yang dibutuhkan dalam pengendalian hama terpadu yang memiliki sifat ramah terhadap lingkungan. Pestisida nabati juga memiliki sifat mudah, murah, dan tidak meninggalkan residu serta ramah terhadap lingkungan. Pada akhir kegiatan, tim PKM dan mitra telah berhasil melakukan kegiatan panen perdana (Gambar 7), berupa hasil dari budidaya hortikultura seperti terong, cabe dan bayam.



Gambar 7. Tim PKM bersama KWT Kecubung Batu dan Kegiatan Panen Sayuran

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PKM bersama KWT “Kecubung Batu”, maka pihak mitra dapat mengoptimalkan lahan yang kosong dengan budidaya sayuran. Sehingga KWT “Kecubung Batu” dapat memiliki kebun produktif sebagai sarana aktifitas anggota KWT untuk menumbuhkan kemandirian dan potensi diri. Kegiatan budidaya sampai saat ini masih berlanjut dan terlaksana dengan baik. Pihak mitra mengelola kebun bekerjasama dengan semua anggota KWT “Kecubung Batu” dengan membuat regu piket. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam *monitoring* sehingga semua anggota dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan budidaya tanaman seperti melakukan penyiraman, pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama atau gulma. Hal ini sejalan dengan Ismiasih et al., (2023) dan Kastanja et al., (2019), bahwa dengan kegiatan budidaya hortikultura dapat meningkatkan produksi sayuran secara mandiri dan membangun kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan lahan secara optimal. Disamping itu, sayuran dari hasil kegiatan budidaya telah berhasil dipasarkan oleh pihak mitra di kalangan anggota KWT “Kecubung Batu” melalui proses lelang. Sehingga hasil dari penjualan sayuran dapat menambah pemasukan uang kas pihak mitra yang dapat diperuntukkan untuk kegiatan positif lainnya.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah dilakukan oleh tim pengabdian Instiper bersama pihak mitra KWT “Kecubung Batu” diketahui telah berhasil menumbuhkan kesadaran pada pihak mitra dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong sebagai sarana untuk budidaya

hortikultura. Disamping itu, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan anggota KWT “Kecubung Batu” dalam budidaya hortikultura dengan menanam pada bedengan dan menggunakan mulsa. Pihak mitra dapat memiliki kebun produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi para anggota dalam menyalurkan potensi diri dengan melakukan aktifitas yang bermanfaat. Dari program pengabdian ini diharapkan dapat berkelanjutan dan dioptimalkan oleh pihak KWT “Kecubung Batu” sebagai aktifitas produktif untuk memberdayakan anggotanya dan untuk mencukupi kebutuhan akan sayuran yang sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Instiper Yogyakarta yang telah memberikan support berupa bantuan dana sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tim pengabdian juga menyampaikan terimakasih kepada pihak mitra yaitu KWT Kecubung Batu Desa Blawong 1 baik dari para pengurus dan anggotanya yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, lahan dan sarana lainnya, serta kerjasamanya dalam mendukung pelaksanaan pengabdian sehingga program dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Haryono, G., & Tujiyanta. (2016). Respon Macam Pupuk Organik Dan Macam Mulsa Terhadap Hasil Tanaman Sawi Caisim (*Brassica juncea*, L.) Var. Tosakan. *VIGOR : Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 1(1), 44–51.
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi , Sosial dan Keagamaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Desember*, 166–182.
- Heryani, N., Kartiwa, B., Sugiarto, Y., & ... (2013). Pemberian mulsa dalam budidaya cabai rawit di lahan kering: Dampaknya terhadap hasil tanaman dan aliran permukaan. ... (*Indonesian Journal of ...*, 41(2), 147–153.
- Hidayati, N., Rosawanti, P., Arfianto, F., & Hanafi, N. (2018). Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Sayuran dengan Sistem Vertikultur (Utilization of narrow-land area to cultivate vegetables by verticulture system). *PengabdianMu*, 3, 40–46.
- Ismiasih, I., Trimerani, R., Wahyu Ary Dewi, C., & Afroda, H. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Sri Rejeki” Melalui Budidaya Tanaman Sayuran di Bantul, DIY. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.35970/madani.v5i1.1680>
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., & Dilago, Z. (2019). Pelatihan Budidaya Sayuran Organik Di Desa Daru Kecamatan Kao Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i3.798>
- Khasanah, U. (2017). *Peran Kelompok Wanita Tani dama Pemberdayaan Masyarakat*. 5–14.
- Kurnia, U., Suganda, H., & Erfandi, D. (1995). *Teknologi konservasi tanah pada budi daya sayuran dataran tinggi*. 127–144.
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Di. *Publiciana*, 13(1), 52–64.
- Marlina, N., Aminah, R. I. S., & Puspa, R. D. (2020). Peningkatan produktivitas bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) dengan pemberian kompos kotoran sapi dan jenis mulsa. *Klorofil*, XV(1), 23–29.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, January, 12–26.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFabeta.
- Sutriadi, M. T., Harsanti, E. S., Wahyuni, S., & Wihardjaka, A. (2020). Pestisida Nabati: Prospek Pengendali Hama Ramah Lingkungan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(2), 89. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v13n2.2019.89-101>
- Suwarno, S., Sulaminingsih, S., Panjaitan, C. N., & Setyawan, S. (2023). Pendampingan Masyarakat Dalam Pembukaan Lahan Untuk Budidaya Sayuran. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2435–2438. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14483>

- Suyadi, A., & Nugroho, B. (2017). Pelatihan Memanfaatkan Lahan Sempit untuk Budidaya Sayuran Organik. *Jppm: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1633>
- Wanti, L. P., Fadillah, Romadloni, A., Ikhtiangung, G. N., Prasetya, N. W. A., Prihantara, A., Bahroni, I., & Pangestu, I. A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Desa Wisata Widarapayung Wetan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128–135. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.8385>